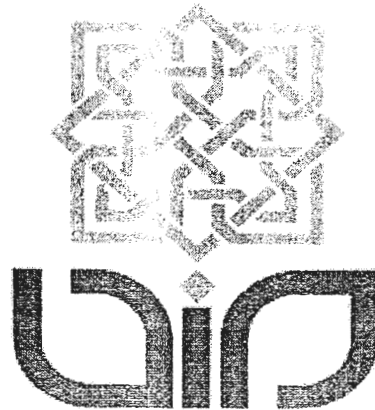


**PENGEMBANGAN KURIKULUM
SISTEM “FULL DAY SCHOOL” UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN
MADRASAH (STUDI DI MADRASAH IBTIDAIYAH
SULTAN AGUNG DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

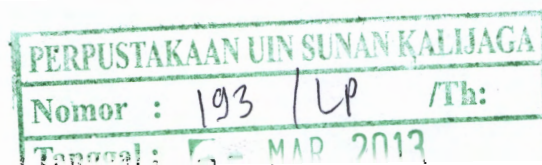


Disusun Oleh:

Nama Dosen : Zainal Arifin, S.Pd.I., M.S.I.
NIP : 19800324 200912 1 002
Dosen : PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Nama Mahasiswa : Afroh Nailil Hikmah (NIM : 0948 0102)
Nama Mahasiswa : Rofiq Irwan As'adi (NIM : 0948 0103)
Nama Mahasiswa : Anggun Rahmawati (NIM : 0948 0104)
Prodi : PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**



ABSTRAK

PENGEMBANGAN KURIKULUM SISTEM “FULL DAY SCHOOL” UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MADRASAH (STUDI DI MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA)

Pengembangan madrasah dimaknai sebagai proses atau cara menjadikan madrasah siap menghadapi globalisasi agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Pada umumnya kualitas madrasah masih relatif kalah dibandingkan dengan kualitas pendidikan di sekolah. Di samping itu, munculnya gerakan pengembangan dan pembaharuan lembaga pendidikan Islam dari masyarakat muslim Indonesia seperti munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu mulai dari TK IT hingga SMA IT menjadikan madrasah semakin terhimpit oleh persaingan ini. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah agar tidak tertinggal dan ditinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui lebih mendalam tentang konsep sistem “full day school” di MI Sultan Agung Yogyakarta, (2) untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum sistem “full day school” di MI Sultan Agung Yogyakarta untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah, (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum sistem “full day school” di MI Sultan Agung Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum sistem “full day school” di MI Sultan Agung Yogyakarta. Teknik pengumpulan data adalah (1) observasi partisipatif aktif; (2) wawancara mendalam; dan (3) studi dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan memberikan intepretasi/kesimpulan.

Hasil penelitian: (1) Konsep pendidikan sistem “full day school” di MI Sultan Agung menekankan pada perubahan jam pembelajaran (mulai pembelajaran jam 06.30-15.00 WIB) dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *life skill* dan pembiasaan diri. Perubahan sistem *full day* di MI Sultan Agung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah dan memenuhi minat atau kebutuhan peserta didik dan masyarakat. (2). Pengembangan kurikulum sistem “full day school” di MI Sultan Agung Yogyakarta meliputi: pengembangan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud), kurikulum Kementerian Agama (kemenag), dan kurikulum Pesantren, pengembangan pengalaman belajar untuk pengembangan diri (*life skill*) dan pembiasaan diri, dan pengembangan evaluasi. (3) Hasil dari Pengembangan kurikulum sistem “full day school” di MI Sultan Agung Yogyakarta sebagai berikut: perubahan waktu pembelajaran, pengembangan KTSP dari Kemendikbud, kurikulum Kemenag, dan kurikulum pesantren. (4) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum sistem “full day school” di MI Sultan Agung adalah lingkungan sekolah yang islami, fasilitas yang mendukung kegiatan *full day*, profesionalisme guru, dukungan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Adapun faktor penghambatnya adalah tidak semua peserta didik dapat dikondisikan dengan sistem *full day*, kekurangan guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler, misalnya BTAQ dengan *Qira'ati*, dan peralatan pendidikan yang kurang memadai.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. atas semua karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, tabi'in, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang-orang yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Adapun rasa syukur dan terima kasih yang mendalam tersebut, penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Istiningsih, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) atas izinnya untuk melakukan penelitian di MI Sultan Agung Yogyakarta.
3. Bapak Ali Sofha, S.Ag. selaku Kepala MI Sultan Agung yang telah memberikan izin, bimbingan, arahan, dan sebagainya selama peneliti melakukan penelitian di MI Sultan Agung Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu Guru serta karyawan MI Sultan Agung Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data/kontribusi dalam penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu Orang tua serta peserta didik MI Sultan Agung yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun kepada pembaca demi perbaikan penelitian ini. Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, MI Sultan Agung, Prodi PGMI, serta masyarakat luas.

Yogyakarta, 10 Oktober 2012
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teoritik	11
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : GAMBARAN UMUM MI SULTAN AGUNG	
A. Letak Geografis	28
B. Sejarah	28
C. Identitas Madrasah	29
D. Visi, Misi, dan Moto	30
E. Struktur Organisasi	31
F. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik	32
G. Sarana Prasarana	33
H. Kegiatan Pembelajaran/Ekstrakurikuler	34
BAB III : PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM SISTEM "FULL DAY SCHOOL" DI MI SULTAN AGUNG YOGYAKARTA	
A. Konsep Sistem <i>Full Day School</i> di MI Sultan Agung Yogyakarta	40
B. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Sistem "Full Day School" di MI Sultan Agung Yogyakarta	44
Al-Abidin Surakarta	48
1. Diagnosis Kebutuhan	45
2. Merumuskan Tujuan Pendidikan.....	46
3. Seleksi dan Organisasi Isi	50
4. Seleksi dan Organisasi Pengalaman Belajar	54
5. Evaluasi dan cara untuk melakukan evaluasi	58

C. Hasil Pengembangan Kurikulum Sistem “Full Day School” di MI Sultan Agung Yogyakarta.....	70
D. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Sistem “Full Day School” di MI Sultan Agung Yogyakarta	72
1. Faktor Pendukung	72
2. Faktor Penghambat	73
BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Model Pengembangan Kurikulum, 14
Tabel 2	Keadaan Guru dan Karyawan, 32
Tabel 3	Keadaan Peserta Didik, 32-33
Tabel 4	Kegiatan Pembelajaran/Ekstrakurikuler, 34
Tabel 5	Analisis SWOT Madrasah, 62
Tabel 6	Analisis SWOT Program Strategis Madrasah, 64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara dengan Kepala MI, *81*
- Lampiran 2 Pedoman wawancara dengan Bidang Kurikulum MI (1), *82*
- Lampiran 3 Pedoman wawancara dengan Bidang Kurikulum MI (1), *83*
- Lampiran 4 Pedoman wawancara dengan Guru Mata Pelajaran MI, *85*
- Lampiran 5 Pedoman wawancara dengan Orang tua Peserta didik MI, *86*
- Lampiran 6 Pedoman wawancara dengan Peserta didik MI, *129*
- Lampiran 7 Foto-Foto Kegiatan MI Sultan Agung, *88-91*
- Lampiran 8 Data Prestasi Peserta Didik, Madrasah, dan Guru, *92-98*
- Lampiran 9 Curriculum Vitae (CV) Peneliti, *99-105*
- Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian, *106*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kurikulum penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik dan masyarakat dunia kerja. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain¹ dalam berbagai bidang.²

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah selalu melakukan berbagai pembenahan, perbaikan kurikulum atau materi program pendidikan agar secara lentur bergerak cepat sejalan dengan tuntutan dunia kerja serta tuntutan kehidupan masyarakat yang berubah secara terus-menerus. Sebagai wujud nyata upaya tersebut, antara lain, telah dilakukan perubahan kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975/1976 yang berorientasi pada tujuan, kemudian disempurnakan pada 1984 dan 1994.³

Selanjutnya, pada tahun 2004, pemerintah mulai lagi mengadakan perubahan kurikulum sebagai upaya atas tuntutan zaman yang menekankan pada kompetensi dan skill, sehingga munculah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Lahirnya

¹ Terkait daya saing pendidikan Indonesia dengan negara lain, salah satunya dapat dilihat dari daftar *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan UNDP pada tanggal 2 Nopember 2011, bahwa Indonesia berada pada posisi 124 dari 187 negara. HDI bidang pendidikan, Indonesia No.119 dari 187 negara. Di Asia Pasifik, Indonesia No.12 dari 21 negara. Di bidang kesehatan, Indonesia No.118 dari 187 negara. Di Asia Pasifik, Indonesia No.11 dari 21 negara, dan *Income Percapita* Indonesia, No.122 dari 187 negara. Sedangkan di Asia Pasifik, Indonesia No.9 dari 21 negara. [http://datakesra.menkokesra.go.id/.../human_development_index_2011]. [6 Juni 2012]

² Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 84

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

kurikulum ini disambut gembira oleh pelbagai kalangan, khususnya para pelaku pendidikan. Sebab, dalam kurikulum tersebut dijelaskan pelbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, guru juga diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih memanusiakan peserta didik, yakni pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan siswa (*student centered*).⁴

Namun, ketika sekolah baru mulai menyesuaikan diri dengan kurikulum KBK (walau masih banyak sekolah yang belum paham benar apa itu KBK), awal tahun 2006 pemerintah lagi-lagi membuat kejutan pada dunia pendidikan, yaitu adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁵ Menurut E. Mulyasa, KTSP adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, karakteristik peserta didik.⁶ Tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.⁷

Jadi, dalam sistem KTSP, sekolah memiliki "*full authority and responsibility*" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan.⁸ Sedangkan pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite Sekolah dan dewan pendidikan.⁹ Pendapat E. Mulyasa ini menegaskan bahwa sekolah maupun guru memiliki kewenangan penuh untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya lokal di mana sekolah tersebut berkembang.

⁴ Zainal Arifin. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. hlm. 14

⁵ *Ibid.*, hlm. 14

⁶ E.Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm. 8.

⁷ *Ibid.*, hlm. 22

⁸ *Ibid.*, hlm. 21

⁹ *Ibid.*, hlm. 21-22.

Selama ini, kualitas madrasah masih dipertanyakan oleh masyarakat. Masyarakat lebih suka menyekolahkan anaknya ke sekolah dari pada ke madrasah. Salah satu sebabnya, prestasi madrasah jauh dari sekolah, khususnya di bidang ilmu-ilmu umum. Hal ini diamini oleh Ki Supriyoko, bahwa secara hipotesis, lebih rendahnya prestasi akademis "ilmu umum" siswa madrasah dibandingkan dengan sekolah inilah yang akan menyebabkan lebih rendahnya tingkat favorititas masyarakat terhadap madrasah dibandingkan dengan terhadap sekolah. Jangankan menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk "memadrasahkan" (menyekolahkan) putra-putrinya atau istilahnya menjadi "institution of choice", sedangkan anggota masyarakat yang sama sekali belum mengenal madrasah pun masih banyak. Ini lucu, karena eksistensi madrasah di Indonesia sudah puluhan tahun; jadi tidak dapat disebut "bayi kemarin sore". Padahal, menurut catatan Departemen Agama (2007), sekarang Kementerian Agama, jumlah MI sebesar 23.517 lembaga, 93 persen di antara swasta; MTs 12.054 lembaga, 86 persen diantaranya swasta; dan MA sebesar 4.687 lembaga, 86 persen di antaranya swasta. Dari angka-angka ini diinterpretasi bahwa eksistensi madrasah di Indonesia sangat menentukan "merah-putihnya" pendidikan nasional.¹⁰

Menurut Sutirno, madrasah didirikan dengan maksud untuk mengumpulkan keunggulan yang ada pada pesantren dan sekolah. Pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam dan sekolah memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum. Madrasah didirikan agar memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada pada pesantren dan memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu umum sebagaimana yang ada pada sekolah. Jika dalam kenyataan sekarang, kebanyakan kualitas madrasah kalah jika dibandingkan dengan pesantren dalam ilmu-ilmu agama Islam dan kalah dengan sekolah dalam ilmu-ilmu umum, adalah realitas

¹⁰ Ki Supriyoko, *Mengurai Problem Madrasah* dalam <http://artikel-media.blogspot.com/2010/05/mengurai-problem-kemadrasah.html>. [18 Juni 2012].

yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk melakukan pembaharuan kembali terhadap madrasah pada tujuan awal madrasah didirikan.¹¹

Pembaharuan madrasah dimaknai sebagai proses atau cara menjadikan madrasah siap menghadapi globalisasi. Sebagaimana diketahui bahwa madrasah sekarang relatif kurang siap menghadapi globalisasi yang ditandai dengan mega kompetisi. Madrasah pada umumnya masih relatif kalah bersaing dengan sekolah.¹² Di samping itu, muncul gerakan pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam dari masyarakat muslim Indonesia untuk memperbaiki lembaga pendidikan Islam¹³ seperti munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu mulai dari TK IT, SD IT, SMP IT, SMA IT, bahkan IAIN T alias Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia.¹⁴

Menurut Fahmi Alaydroes, pembina Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam sudah dirintis sejak tahun 1970-an ketika diadakan konferensi pendidikan Islam di Makkah. Konferensi itu kemudian dilaksanakan di Jakarta pada 1984. Saat itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertinggal jauh dengan lembaga pendidikan atau sekolah berciri khas agama lain. Beberapa indikator ketertinggalan itu adalah sedikitnya lulusan sekolah Islam yang berhasil masuk perguruan tinggi favorit dan rendahnya hasil Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS), yang kini menjadi Ujian Nasional (UN). Dari 100 sekolah

¹¹Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, editor: Zainal Arifin, (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), hlm.63

¹²*Ibid.*, hlm. 64

¹³ Menurut Muhaimin, pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren dan Madrasah Diniyah, (2) pendidikan madrasah, (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang digalakkan oleh masyarakat. (Baca Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 9-10)

¹⁴ Istilah IAIN alias UIN di Indonesia pernah dilontarkan oleh Yudian Wahyudi dalam makalah *Islam dan Nasionalisme Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah*, dalam rangka mensyukuri kelahiran UIN Sunan Kalijaga yang ke-55, hlm.6. Istilah IAIN dimaksudkan bahwa terjadinya integrasi-interkoneksi keilmuan Islam dan keilmuan umum, sehingga lahir menjadi UIN. Hlm yang sama dilakukan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu, yang mencoba mengintegrasikan keilmuan Islam dan keilmuan umum.